

## **PENGARUH RENTABILITAS, SIZE, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KETERLAMBATAN PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIC SEKTOR ANEKA INDUSTRI DAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA**

<sup>1</sup> Masodah

<sup>2</sup> Fitri Mustikaningrum

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma  
[masodah@satff.gunadarma.ac.id](mailto:masodah@satff.gunadarma.ac.id)

### **ABSTRAKSI**

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh rentabilitas (RE), size, dan struktur modal (DER) terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan perusahaan go public sektor aneka industri dan industri dasar dan kimia. Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah dalam pelaporan keuangan emiten sehingga memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama. Menurut Bapepam batas keterlambatan suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangan adalah tanggal 31 Maret. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 45. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa pada uji t variabel rentabilitas(RE) dan struktur modal(DER) tidak mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan, sedangkan variabel size mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan. Pada uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel rentabilitas(RE), size, struktur modal(DER) tidak mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan. Kata Kunci: Laporan keuangan, rentabilitas, size, struktur modal, keterlambatan publikasi laporan keuangan*

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan untuk melaporkan keadaan dan posisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak kreditur, investor dan pihak manajemen dari perusahaan itu sendiri. Salah satu kewajiban perusahaan yang sudah go public adalah mempublikasikan laporan keuangannya agar pihak-pihak yang berkepentingan bisa mengetahui posisi keuangan perusahaan tersebut. Tapi, tidak semua perusahaan dapat mempublikasikannya tepat waktu. Menurut Bapepam batas keterlambatan suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangan adalah tanggal 31 Maret.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah dalam pelaporan keuangan emiten sehingga memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama. Publikasi laporan keuangan adalah menerbitkan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun kepada media cetak. Pada kenyataannya keterlambatan publikasi laporan keuangan sering dilakukan oleh sejumlah emiten di BEI. Menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan terus dicari penyebabnya. apakah terdapat hubungan antara rentabilitas ekonomi, size dan struktur modal perusahaan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan. Rentabilitas ekonomi merupakan rasio yang membandingkan

antara laba sebelum bunga dan pajak dan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Ukuran perusahaan (size) diukur dari jumlah total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan dan pelanggaran emiten lainnya, Kepala Divisi Riset Bhakti Capital Budi Ruseno mengatakan sesungguhnya bisa diatasi asalkan regulator dalam hal ini Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) bersikap tegas. Ia menilai sanksi yang diberikan Bapepam terlalu kecil dan juga lambat sehingga ada kesan disepelekan oleh emiten terutama yang bermodal besar. Bayangkan saja, emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan hanya dikenakan denda Rp 1 juta. Itu pun baru dijatuhkan beberapa bulan hingga setahun kemudian. Misalnya saja sanksi keterlambatan laporan keuangan 2002 baru dijatuhkan awal 2004 ( Sinar Harapan, 26 April 2004 ).

Penelitian ini semakin menarik karena beberapa hasil menemukan hal berbeda. Thio AP dan Mukhlisin (2003) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dapat menjelaskan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan. Luciana S A dan Lucas Setiady (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (size) mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan. Sedangkan Ika Permatasari (2005) menunjukkan bahwa rasio leverage bersama-sama dengan faktor lain, memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Berdasarkan bukti empiris diatas maka penulis memberikan pertanyaan penelitian yaitu apakah ada pengaruh rentabilitas, size, struktur

modal terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan perusahaan go public sektor aneka industri dan industri dasar dan kimia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia dikatakan bahwa : “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan serta segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. ( Ikatan Akuntan Indonesia, 2002 : 2 ).

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang diperlukan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase (Bambang Riyanto, 2001:36).

Ukuran perusahaan (size) diukur dari total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002 : 13 ). Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula

informasi yang terkandung didalamnya. Pihak manajemen harus mengolah informasi tersebut dengan baik untuk dilaporkan pada pihak yang berkepentingan. Jika pihak manajemen tidak bersedia mengolah informasi tersebut dengan baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan bisa mencerminkan kondisi perusahaan.

Karena adanya asumsi going concern, dimana perusahaan didirikan untuk jangka panjang atau untuk bertahan hidup, maka perusahaan akan memperoleh tekanan untuk mengolah informasi yang ada untuk dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin besar ukuran perusahaan, makin banyak informasi yang terkandung di dalam perusahaan, dan makin besar pula tekanan untuk mengolah informasi tersebut, sehingga pihak manajemen perusahaan akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi dalam mempertahankan eksistensi perusahaan. Semakin tinggi kesadaran manajemen mengenai pentingnya informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, akan membuat penyajian laporan keuangan menjadi lebih tepat waktu.

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Bambang Riyanto, 2001:296). Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (deficit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (debt financing).

Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai

struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

Rasio utang terhadap modal ( Debt to Equity Ratio / DER ) adalah rasio yang mengukur struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini membandingkan total utang dengan total modal pemilik (ekuitas). Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang. Semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan bagi para kreditur, karena jaminan modal pemilik terhadap modal semakin kecil. Rasio diatas 100 % sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah utang lebih besar daripada modal pemilik, walaupun terdapat kemungkinan terbayarnya utang dengan menggunakan laba operasi perusahaan yang ada.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan. Apabila penyelesaian penyajian laporan keuangan terlambat atau tidak diperoleh saat dibutuhkan, maka relevansi dan manfaat laporan keuangan untuk pengambilan keputusan akan berkurang (Mamduh, 2003 : 35 ). Keterlambatan penyelesaian dapat disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan (SAK, 2002 : SAK kerangka dasar par 43).

Sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan

akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah dalam pelaporan keuangan emiten sehingga memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama. Keterlambatan publikasi laporan keuangan adalah keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun kepada media cetak.

Mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan dan pelanggaran emiten lainnya, Kepala Divisi Riset Bhakti Capital Budi Ruseno mengatakan sesungguhnya bisa diatasi asalkan regulator dalam hal ini Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) bersikap tegas. Ia menilai sanksi yang diberikan Bapepam terlalu kecil dan juga lambat sehingga ada kesan disepelekan oleh emiten terutama yang bermodal besar. Bayangkan saja, emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan hanya dikenakan denda Rp 1 juta. Itu pun baru dijatuhkan beberapa bulan hingga setahun kemudian. Misalnya saja sanksi keterlambatan laporan keuangan 2002 baru dijatuhkan awal 2004.

Sementara dari pihak yang disudutkan dalam hal ini emiten suaranya diwakili Hidayat Muchtar, sekretaris eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia (AEI). Hidayat membenarkan bahwa memang ada beberapa anggota AEI yang terlambat menyerahkan laporan keuangan namun hal tersebut tidaklah disengaja. "Umumnya karena mereka khawatir angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan tidak akurat bukan lantaran ingin merekayasa laporan keuangan," katanya. Terlepas dari itu, Budi memandang perlunya Bapepam

didorong untuk menjadi badan yang independen dan otonom di luar Departemen Keuangan, seperti halnya Security Exchange Commission (SEC) di Amerika Serikat. Bapepam sendiri bukannya tidak menyadari kelemahan dalam menegakkan hukum di pasar modal. Ketua Bapepam Herwidayatmo mengaku pihaknya sedang menggodok ketentuan mengenai pemberian sanksi.

Ketentuan baru yang akan digulirkan nantinya antara lain sanksi terhadap emiten yang langsung dikenakan kepada direksi dan komisaris. Selain itu juga muncul pemikiran, laporan keuangan emiten yang mendapat opini selain "wajar tanpa pengecualian" tiga tahun berturut-turut akan dikenakan pemeriksaan khusus. Herdayatmo menginginkan ketentuan baru tersebut bisa mulai diterapkan pada tahun 2005 (Sinar Harapan, 26 April 2004).

Beberapa literatur mengenai keterlambatan publikasi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Penelitian Luciana Spica Almilia dan Lucas Setiady (2006) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (size) berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 5$  persen. Tetapi jenis pengaruhnya berbeda dengan logika teorinya. Logika teori menyatakan bahwa jenis pengaruhnya adalah negatif, semakin besar ukuran perusahaan, makin kecil keterlambatan penyelesaian, tetapi hasil penelitian menunjukkan jenis pengaruh positif, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar keterlambatan penyelesaian. Hal ini mungkin disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.

Penelitian Thio Anastasia Petronila dan Mukhlisin (2003) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dapat menjelaskan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dan

opini audit mempengaruhi interaksi antara profitabilitas perusahaan dan ketepatan waktu pelaporan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang baik. Manajemen akan berupaya semaksimal mungkin menunjukkan kinerjanya. Namun, apabila kinerjanya menunjukkan kondisi yang kurang baik maka manajemen akan berupaya semaksimal mungkin menunda informasi tentang kinerjanya. Pelaporan keuangan tahunan yang terlambat mengindikasikan bahwa kinerja manajemen kurang baik.

Penelitian Ika Permatasari (2005) menunjukkan bahwa rasio leverage bersama-sama dengan faktor lain, memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Rata-rata leverage seluruh sampel yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar emiten BEJ menghadapi tekanan keuangan. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi manajer perusahaan yang memiliki rasio tingkat hutang diatas rata-rata melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk dapat melakukan renegosiasi hutang.

### Hipotesis

HA1 : Rentabilitas mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan

HA2 : Size mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan

HA3 : Struktur Modal mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan

Hipotesis diatas dikembangkan berdasarkan penelitian berikut ini, yaitu :

- a. Thio Anastasia Petronila dan Mukhlisin (2003) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dapat menjelaskan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.
- b. Luciana Spica Almilia dan Lucas Setiady (2006) menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan (size) mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan.

- c. Ika Permatasari (2005) menunjukkan bahwa rasio leverage bersama-sama dengan faktor lain, memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

### METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yaitu tahun 2002, 2003, 2004, dan 2005.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya melebihi tanggal 31 Maret.
3. Perusahaan yang melakukan keterlambatan publikasi laporan keuangan selama 3 periode atau lebih.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya lengkap mulai tahun 2002 sampai 2005.

Data yang digunakan bersumber dari data sekunder yang berasal dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) BEI. Setelah pengujian hipotesis, langkah terakhir adalah uji klasik yaitu uji normalitas data, uji multikolineritas, uji autokorelasi uji heteroskedastisitas.

Untuk menguji signifikansi dilakukan dengan uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent secara individual(parsial) terhadap variabel dependent. Uji F digunakan untuk menguji rata-rata variabel independent signifikan atau tidak terhadap variabel dependent.

## Variabel, Proksi, Pengukuran dan Notasi

Model matematis hubungan antara variabel dependen dengan independen adalah sebagai berikut:

Variabel	Proksi	Pengukuran	Notasi
(X)			
1. Rentabilitas	Rentabilitas Ekonomi	$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	RE
2. Size	Total Aktiva	Total Aktiva	S
3. Struktur Modal	Debt to Equity Ratio	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Pemilik}}$	DER
(Y)			
Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan	Publikasi Laporan Keuangan > 3 bulan setelah tutup Buku (Bapepam)	Jumlah Hari Keterlambatan	K

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Statistik Dan Uji Hubungan

Total jumlah sampel yang diperoleh untuk tahun penelitian 2002-2005 adalah 49 sampel. Tetapi yang dimasukkan dalam program SPSS hanya 45 sampel, karena variabel keterlambatan yang dimasukkan adalah jumlah yang lebih dari 1 hari keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Output descriptive statistics menunjukkan bahwa variabel Dependen

(Keterlambatan) memiliki nilai terendah 1 hari, nilai tertinggi 93 hari dan rata-rata 38 hari. Sedangkan pada variabel independen yang terdiri dari rentabilitas ekonomi (RE) memiliki nilai terendah -15 %, nilai tertinggi 21 % dan rata-rata 2,55 %, Size memiliki nilai terendah Rp 1.760.000.000, nilai tertinggi Rp 51.700.000.000.000 dan rata-rata Rp 6.700.000.000.000, sedangkan pada DER nilai terendah -18.479 %, nilai tertinggi 174.490% dan rata-rata 4.157 %.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
K	45	1.00	93.00	38.8000	29.26105
RE	45	-.15	.21	.0255	.07321
SIZE	45	1,76E+09	5,17E+13	6,70E+12	1,26E+13
DER	45	-184.79	1,744.90	41.5799	263.13896
Valid N (listwise)	45				

## Pengujian Hipotesa

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda dan pengujian hipotesis (uji t / parsial) maka diperoleh hasil bahwa variabel rentabilitas ekonomi (RE) tidak berpengaruh signifikan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dan hipotesis yang diterima adalah tidak ada pengaruh RE terhadap Keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Luciana Spica Almilia dan Lucas Setiady (2006) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada tingkat  $\alpha = 0.05$ . Jenis pengaruh yang diperoleh dari hasil penelitian adalah negatif, sesuai logika teorinya, yang berarti semakin besar rasio profitabilitas perusahaan maka keterlambatan penyelesaian yang terjadi akan semakin kecil. Sedangkan pada penelitian Thio Anastasia Petronila dan Mukhlisin (2003) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat menjelaskan tentang ketepatan waktu pelaporan. Mungkin hal ini disebabkan karena penelitian tersebut hanya menggunakan periode 1 tahun yaitu hanya dilakukan pada laporan keuangan tahun 2000 yang termuat di capital market 2001.

Variabel Size pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel size berpengaruh terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mungkin disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan laporan keuangan. Hasil yang diperoleh ini mendukung penelitian Luciana Spica Almilia dan Lucas Setiady (2005) yang menunjukkan variabel ukuran perusahaan (Size) berpengaruh pada tingkat signifikan pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dan hasil penelitian menunjukkan jenis pengaruh positif yang artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin besar

keterlambatan penyelesaian laporan keuangan.

Variabel struktur modal dengan proksi DER pada penelitian menunjukkan bahwa variabel DER tidak signifikan pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dan hipotesis yang diterima adalah tidak ada pengaruh DER (X3) terhadap Keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia mempunyai tingkat rata-rata DER yang tinggi yaitu sebesar 4.157 % (Descriptive Statistic). Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi. Hasil penelitian Ika Permatasari (2005) menunjukkan bahwa rasio leverage bersama-sama dengan faktor lain, memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Rata-rata leverage seluruh sampel yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar emiten BEJ menghadapi tekanan keuangan.

Pada uji t menunjukkan bahwa hanya variabel size yang signifikan pada  $\alpha = 0,05$  dan mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan, sedangkan variabel RE dan DER tidak mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Pada hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel rentabilitas ekonomi (RE), SIZE dan DER tidak mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Hasil diatas menunjukkan bahwa apabila tidak ada ketiga variabel itu yaitu variabel RE, SIZE dan DER perusahaan tetap mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan (SAK, 2002 : SAK kerangka

dasar par 43). Selain itu sanksi yang diberikan Bapepam terlalu kecil dan juga lambat sehingga ada kesan disepelekan oleh emiten terutama yang bermodal besar. Bayangkan saja, emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan hanya dikenakan denda Rp 1 juta. Itu pun baru dijatuhkan beberapa bulan hingga setahun kemudian. Misalnya saja sanksi keterlambatan laporan keuangan 2002 baru dijatuhkan awal 2004 ( Sinar Harapan, 26 April 2004 ).

Secara keseluruhan, ketepatan waktu perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangannya sangat diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan. Informasi keuangan yang terkandung didalamnya diperlukan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perusahaan yang mungkin dapat mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Informasi yang disajikan tidak tepat waktu akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kemampuannya sebagai alat bantu prediksi bagi pemakainya. Informasi yang tidak tepat waktu memang tidak menjamin bahwa informasi tersebut pasti merupakan informasi yang relevan. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan publik seharusnya disampaikan kepada otoritas pasar modal dalam suatu interval waktu yang telah ditentukan agar informasi tersebut berguna bagi pemakai, khususnya investor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia go publik mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan selama 38 hari (Deskriptive Statistics) dari tanggal yang ditetapkan oleh Bapepam yaitu tanggal 31 Maret.

Hasil pengujian pada uji t menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu variabel rentabilitas ekonomi(RE) dan DER tidak mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan. Sedangkan variabel SIZE mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian pada uji F menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel independen RE (X1), SIZE (X2), dan DER (X3) terhadap variabel dependen keterlambatan publikasi laporan keuangan (Y).

## Keterbatasan

Jumlah sampel yang diteliti masih sangat sedikit, jika dibandingkan dengan populasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan jumlah sampel ditambah lagi.

Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel yang mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan. Untuk penelitian selanjutnya jumlah variabel mungkin dapat ditambah lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bambang Kustitunto dan Rudy Badrudin. 1994. *"Statistika 1 (Deskriptif)"*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- [2] Bambang Riyanto. 2001. *"Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan"*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- [3] Bhuono Agung Nugroho. 2005. *"Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS"*. Andi, Yogyakarta.
- [4] Ika Permatasari. 2005. *"Manajemen laba dan status keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan"*. Jurnal Akuntansi dan



- Keuangan Indonesia Juli-Desember, Vol.2,pp.49-72.
- [5] Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *"Standar Akuntansi Keuangan."* Salemba Empat
- [6] Luciana Spica Almilia dan Lucas Setiady. 2006. *"Faktor-faktor yang mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEJ"*. Seminar Nasional Good Corporate di Univ. Trisakti Jakarta (24-25 November 2006), STIE Perbanas ,Surabaya.
- [7] Miswanto dan Eko Widodo. 1998. *"Manajemen Keuangan 1"*.: Universitas Gunadarma, Jakarta.
- [8] Miswanto. 1998. *"Manajemen Keuangan 2"*. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- [9] Thio Anastasia Petronila dan Mukhlisin. 2003. "Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dengan opini audit sebagai moderating variabel". *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1 (Februari),17-26 Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- [10] Zaki Baridwan. 2000. *"Intermediate Accounting"*, Edisi 7.BPFE, Yogyakarta.
- [11] <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0404/26/uang03.html>
- [12] [http://202.155.2.90/corporate\\_actions/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_laporan\\_keuangan/04\\_Annual%20Report/2002/](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/04_Annual%20Report/2002/)
- [13] [http://202.155.2.90/corporate\\_actions/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_laporan\\_keuangan/04\\_Annual%20Report/2003/](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/04_Annual%20Report/2003/)
- [14] [http://202.155.2.90/corporate\\_actions/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_laporan\\_keuangan/04\\_Annual%20Report/2004/](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/04_Annual%20Report/2004/)
- [15] [http://202.155.2.90/corporate\\_actions/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_laporan\\_keuangan/04\\_Annual%20Report/2005/](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/04_Annual%20Report/2005/)